

### BAB III

#### TEMUAN DAN ANALISIS DATA

##### 3.1. Gambaran Penggunaan Bahasa Pada Masyarakat Pedagang Etnis Arab dalam Situasi Perdagangan di Kelurahan Ampel

Untuk dapat mengetahui gambaran penggunaan bahasa pada masyarakat pedagang etnis Arab dalam situasi perdagangan, maka kita perlu untuk mengetahui bahasa apa saja yang digunakan oleh mereka untuk berkomunikasi sehari-hari dalam situasi tersebut. Masyarakat etnis Arab umumnya, dan masyarakat pedagang etnis Arab khususnya menggunakan lebih dari dua bahasa (multilingual) dalam kegiatan sehari-harinya. Hal ini disebabkan lingkungan tempat tinggal mereka yang terdiri dari beragam etnis di Kelurahan Ampel, yang setiap hari antara etnis yang satu dengan etnis yang lain saling berhubungan dan berinteraksi.

Menurut Patji (1987 : 176), bahwa etnis Arab di Kelurahan Ampel seolah-olah secara alami telah membaaur (berasimilasi) ke dalam masyarakat pribumi di daerah tersebut. Yang ditunjang oleh bermacam-macam faktor, baik yang bersumber dari golongan etnis Arab itu sendiri, maupun yang berasal dari penduduk pribumi. Mereka berasimilasi dalam kegiatan kehidupan sehari-hari

termasuk dalam bahasa yang digunakan.

Bahasa dapat memperlihatkan fenomena dan paradigma pemakainya. Seberapa jauh bahasa itu dapat memperlihatkan dimensi di atas, hal ini tergantung dari tingkat "penggunaannya". Sebagai alat dan bagian dari unsur kebahasaan, bahasa dapat memperlihatkan identitas kelompok masyarakat tertentu.

Kemampuan multilingual diperoleh dari hasil interaksi yang kuat dengan orang luar. Dalam hal ini adalah etnis lain yang ada di lingkungan masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat pedagang etnis Arab di kelurahan Ampel, memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan beragam etnis lain yang datang sebagai pembeli, baik yang datang dari lingkungan Ampel sendiri ataupun berasal dari luar daerah Surabaya.

Masyarakat pedagang etnis Arab dalam situasi perdagangan di Kelurahan Ampel, secara umum menggunakan bahasa Melayu/Indonesia dan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan lingkungan perdagangannya. Sedangkan bahasa Arab dan bahasa Arab Sasak, terbatas penggunaannya dengan sesama pedagang etnis Arab atau pembeli yang juga berasal dari etnis Arab, atau juga pembeli dari etnis Jawa dalam hubungan yang sudah akrab.

Penggunaan bahasa oleh masyarakat pedagang etnis Arab ini, tidak terikat oleh aturan bahasa yang resmi, yang terpenting dalam tindak laku berbahasa itu dapat

berjalan secara komunikatif. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (langue) sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa yang konkrit (parole) (Soewito, 1983 : 57).

Sehingga seseorang multilingual, seperti masyarakat pedagang etnis Arab, tidak dapat melepaskan diri dari proses alih kode (code switching) atau campur kode (code mixing), di mana serpihan-serpihan satu bahasa digunakan oleh penutur dalam penggunaan bahasa yang lain. Serpihan-serpihan bahasa yang diambil dari bahasa lain itu biasanya berupa kata-kata, tetapi juga bisa berupa frase atau unit bahasa yang lebih besar (Gumperz 1977; Parasher 1980; Hill dan Hill 1980 dalam Ibrahim, 1993 : 60-61, dalam Soewito, 1983:55).

### 3.2. Bahasa Yang Digunakan Masyarakat Pedagang Etnis Arab Dalam Situasi Perdagangan

Berdasarkan data hasil rekaman yang diperoleh, dan kemudian dihubungkan dengan hasil pengamatan di lapangan, di dapat data bahasa yang digunakan masyarakat pedagang etnis Arab itu dalam situasi perdagangannya.

Sebagai masyarakat yang multilingual, masyarakat pedagang etnis Arab menggunakan lebih dari dua bahasa dalam kegiatan sehari-harinya di lingkungan perdagangan. Bahasa yang mereka gunakan adalah berupa kosa kata baik yang berasal dari bahasa Indonesia/Melayu, bahasa Jawa,

bahasa Arab, bahasa Arab Sasak, dan bahasa Madura. Antara kosa kata bahasa yang satu dengan kosa kata bahasa yang lain, merupakan percampuran pada percakapan yang digunakan.

### 3.2.1. Bahasa Indonesia

Di dalam masyarakat yang multilingual, seperti halnya masyarakat pedagang etnis Arab, dalam situasi perdagangannya di Kelurahan Ampel terdapat percampuran dalam bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Amran Halim merumuskan fungsi kebahasaan sebagai berikut :

"...nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa di dalam kedudukan yang diberikannya. Adapun kedudukan itu adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan (1976 : 19, dalam Sriyani, 1994 : 20)"

Nababan (1991) mengklasifikasikan bahasa dalam fungsi kemasyarakatannya dapat dibagi menjadi 2, yaitu : (1) yang berdasarkan ruang lingkup dan (2) berdasarkan bidang pemakaian.. Yang pertama, berdasarkan ruang lingkup mencakup "bahasa Nasional" dan "bahasa kelompok", bahasa Nasional dirumuskan oleh Amran Halim (1976) berfungsi sebagai (a) lambang kebanggaan kebangsaan, (b) lambang identitas bangsa, (c) sebagai

alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan alat perhubungan antar daerah dan antar budaya. Sedang bahasa kelompok adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok lebih kecil dalam suku bangsa, yang di Indonesia disebut sebagai bahasa daerah.

Klasifikasi fungsi bahasa yang berdasarkan bidang pemakaian adalah bahasa-bahasa resmi, bahasa pendidikan, bahasa agama, bahasa dagang, dan sebagainya. Bahasa resmi adalah bahasa yang dipakai untuk keperluan resmi kenegaraan seperti pemerintahan dan pengadilan. Di Indonesia, bahasa resmi pemerintah adalah bahasa Indonesia. Namun demikian, pada tingkat desa dan kota kecil sering juga dipakai bahasa daerah sebagai bahasa resmi secara taktis lapangan, dengan catatan dalam menulis laporan akan tetap dibuat dalam bahasa Indonesia.

Dari data sensus 1980 dalam Muhadjir (1988:129) dapat diperoleh proporsi penduduk yang menggunakan bahasa daerah sehari-hari tetapi dapat berbahasa Indonesia. Dengan kata lain, bahasa kedua bahasa Indonesia. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat pedagang etnis Arab dalam situasi perdagangan di Kelurahan Ampel, sebagian besar dapat berbahasa Indonesia. Berarti bahasa Indonesia telah diterima sebagai bahasa pilihan untuk berkomunikasi, walaupun

bahasa Indonesia masih memerlukan waktu untuk menjadi bahasa sehari-hari.

Kenyataan sosial dari penggunaan bahasa-bahasa yang berlaku dalam masyarakat Indonesia, yaitu adanya bahasa campuran yang digunakan sehari-hari. Yang kosakatanya menunjukkan variasi dari yang memperlihatkan dominasi kosakata bahasa Indonesia, kosakata satu bahasa daerah, kosakata bahasa-bahasa daerah, atau kosakata yang baru sebagai hasil percampuran dari berbagai kosakata.

Dari data hasil rekaman terhadap penggunaan bahasa pada masyarakat pedagang etnis Arab dalam situasi perdagangan di kelurahan Ampel, ditemukan bahwa bahasa Indonesia yang mereka gunakan, adalah berupa kosakata bahasa Indonesia yang bercampur dengan berbagai kosakata yang berasal dari bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Arab Sasak. Percampuran ini terjadi karena pengaruh dari berbagai bahasa tersebut.

Dalam situasi perdagangan, penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada masyarakat pedagang etnis Arab dapat dilihat pada contoh di bawah ini :

- (1) carIq apa ibu 'Ibu mencari apa ?"
- (2) ndaq bisa ini suda ndaq bisa lagi ini suda  
harga pas 'Ini sudah tidak bisa ditawar lagi,  
harga pas !"
- (3) saya ndaq juwal lagi obat itu mungkin tókó sebelah  
masih 'Saya sudah tidak menjual obat itu, mungkin

di toko sebelah masih ada'.

Dari contoh terlihat penggunaan bahasa Indonesia yang berupa kosakata yang bercampur dengan kosakata bahasa Jawa. Kosakata bahasa Indonesia yang digunakan berkisar sapaan, pengulangan kata, dan kata ganti orang. Percampuran kosakata bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa lain, dalam penggunaannya disesuaikan dengan etnis pembeli. Penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang bercampur dengan kosakata bahasa lain, 'situasi perdagangan ini menempati porsi terbanyak, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang di kenal oleh berbagai etnis pembeli.

### 3.2.2. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu terutama bagi penduduk di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Bahasa Jawa yang merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indoneesia, dikatakan mempunyai peran sebagai komunikasi intra kelompok, peralihan budaya, dan pendidikan yang efektif.

Komunikasi sangat efektif jika menggunakan bahasa yang paling dimengerti pendengarnya. Bahasa yang paling efektif adalah bahasa daerah, karena kebanyakan orang lebih mengerti bahasa ibundanya daripada bahasa lain. Grimes (1987 : 1) dalam Silzer (1992 : 2) mengatakan :

"Komunikasi yang memadai dalam latar multilingual

atau multi bahasa mencakup tanggung jawab penutur dalam pemilihan bahasa. Bagaimanapun juga, menentukan bahasa yang digunakan seringkali didasarkan yang paling mudah bagi penutur, bukan yang dapat dikomunikasikan paling efektif dengan pendengarnya".

Dari hasil penelitian, di lingkungan masyarakat pedagang etnis Arab di Kelurahan Ampel, bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipelajari di rumah, dan masyarakat sekitarnya yang juga mayoritas etnis Jawa memperkuat hal tersebut. Dapat dikatakan bahwa bahasa ibu masyarakat pedagang etnis Arab di Kelurahan Ampel adalah bahasa Jawa. Karena, bahasa Jawa merupakan bahasa yang pertama kali di pergunakan di dalam lingkungan rumah.

Sedangkan bahasa kedua dan bahasa lain dipelajari di luar rumah dan antarkerabat. Bahasa Jawa digunakan secara intensif di lingkungan masyarakat Kelurahan Ampel. Sedangkan bahasa kedua dan bahasa lain hanya dipakai dalam lingkungan interaksi dengan orang luar, sekolah formal, dan sebagainya. Pengetahuan mengenai bahasa kedua dan bahasa lain, sangat beranekaragam dari orang ke orang dalam suatu masyarakat. Jadi, meskipun pengetahuan bahasa ibu merupakan milik bersama masyarakat setempat, tetapi kemampuan berbahasa lain mungkin terbatas pada individu tertentu atau kelompok masyarakat tertentu.



Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu di lingkungan masyarakat pedagang etnis Arab, memenuhi peran mendasar dalam kehidupannya. Telah dikatakan sebelumnya, bahwa meskipun pengetahuan bahasa ibu merupakan milik bersama masyarakat setempat, tetapi kemampuan berbahasa lain (multilingual) terbatas pada individu atau kelompok masyarakat tertentu.

Kemampuan multilingual diperoleh dari hasil interaksi yang kuat dengan orang luar, dalam hal ini adalah etnis lain yang ada di lingkungan masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat pedagang etnis Arab di Kelurahan Ampel memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan beragam etnis lain yang datang sebagai pembeli, baik yang datang dari sekitar lingkungan Ampel sendiri ataupun berasal dari luar daerah Surabaya.

Bahasa Jawa yang dipergunakan masyarakat pedagang etnis Arab di Kelurahan Ampel adalah bahasa Jawa ngoko dialek Surabaya, seperti yang dipergunakan oleh mayoritas etnis Jawa dan etnis-etnis lain di Kelurahan Ampel. Dari data hasil perekaman diperoleh bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat pedagang etnis Arab dalam situasi perdagangan adalah berupa kosakata bahasa Jawa yang bercampur dengan kosakata bahasa Indonesia, kosakata bahasa Arab, dan kosakata bahasa Arab Sasak. Masing-masing penggunaannya disesuaikan dengan etnis yang di hadapi oleh pedagang.

Dalam situasi perdagangan, kosakata bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat pedagang etnis Arab dapat dilihat seperti contoh di bawah ini :

- (4) ana ndaq duwe fulus saiki lim 'Saya tidak punya uang sekarang, Lim'
- (5) alhamdulillah ketemu énté nang tókó ana ada perlu 'Segala Puji bagi Allah, bertemu anda di toko saya ada perlu'
- (6) lim ono kamus boso arab sing anyar  
'Lim, ada kamus bahasa Arab yang baru ?'
- (7) jupug=én wis iku barang apiq waqawló :h ana jamin  
'Ambil saja barang itu bagus, demi Allah saya jamin'
- (8) ndaq holi ini 'Ini tidak mahal'

Contoh (7) dan (8) sering digunakan untuk meyakinkan pembeli bahwa barang yang dijual adalah barang yang bermutu tinggi, dan harga yang ditawarkan tidak mahal.

- (9) arég=é saiki sóhul nang péraq budal=é isug mole=né  
isag 'Anaknya sekarang kerja di Perak berangkat pagi pulang nya isya'
- (10) karim i ki nangndi=waé suuwi ndaq  
kétoq jaréné wis tajir saiki 'Karim ini kemana saja, lama tidak kelihatan katanya sekarang sudah kaya'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan penggunaan kosakata

bahasa Jawa yang bercampur dengan kosakata bahasa Indonesia/Melayu dan kosakata bahasa Arab, dan bahasa Arab Sasak. Bahasa inilah yang digunakan sesama pedagang etnis Arab, dengan pembeli etnis Arab, dan juga dengan pembeli etnis Jawa, seluruhnya dalam hubungan kerabat yang akrab.

### 3.2.3. Bahasa Arab Pasaran

Telah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat pedagang etnis Arab dalam situasi perdagangan di kelurahan Ampel saat ini diperkirakan sudah tidak lagi mempergunakan bahasa Arab seperti penutur asli. Mereka umumnya hanya mengenal dan mempergunakan bahasa Arab pasaran. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya penutur asli bahasa Arab, atau keengganan mereka (terutama golongan muda) untuk belajar bahasa Arab asli. Krisis identitas kebahasaannya itu kemudian ditutupi dengan menggunakan bahasa Arab Pasaran. Dengan seringnya mempergunakan bahasa Arab pasaran itu, sekaligus memberikan dampak terkuburnya penggunaan bahasa Arab asli di kalangan mereka.

Bagi masyarakat etnis lain yang tidak berhubungan dengan mereka, atau bertempat tinggal jauh dari lingkungan mereka, akan mendapat kesulitan untuk memahami percakapan di antara mereka. Bahkan, orang Arab yang datang dari Arab sekalipun tidak akan mengerti

makna pembicaraan mereka. Sebab ada beberapa kosakata yang tidak ditemukan dalam kamus umum bahasa Arab. Kaarena bahasa Arab pasaran tidak ada aturan dalam penggunaannya, dapat dikatakan cenderung bersifat slang dan rahasia. Kecenderungan itu dapat dilihat dari perubahan morfologinya dan pembentukan kosakatanya.

Contoh :

bahasa Arab resmi	bahasa Arab Sasak	arti
syaghala	sóhUl	kerja
sakata	sekUt	diam
masya:	yamsi	berjalan
roqoda	regUt	tidur

(Djunaidi, 1993 : 28)

Whitman dalam Silzer (1992 : 2) mengatakan :

"Bahasa bukanlah konstruksi abstrak orang terpelajar atau pembuat kamus, tetapi merupakan sesuatu yang timbul dari pekerjaan, kebutuhan, kekerabatan, ungkapan kegembiraan, kasih sayang, selera, dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang panjang dan digunakan di kalangan secara luas dan bermula dari lapisan bawah"

Bahasa Arab pasaran yang dipergunakan oleh masyarakat pedagang etnis Arab dalam situasi perdagangan di Kelurahan Ampel ini berupa kosakata yang bercampur dengan kosakata bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab resmi, dalam setiap penggunaannya. Hal ini

berkaitan pula dengan etnis yang datang sebagai pembeli. Bahasa Arab pasaran ini disebut juga bahasa Arab Sasak. Nama Sasak diambil dari nama jalan tempat awal munculnya bahasa pasaran ini, yang merupakan salah satu lokasi perdagangan yang ada di Kelurahan Ampel tersebut. Pada mulanya, bahasa Arab Sasak ini diperkenalkan dan digunakan oleh kalangan muda (20-30 tahun). Kemudian menyebar dan mempengaruhi pula kalangan usia tua (35-50 tahun).

Kosakata bahasa Arab Sasak yang dipergunakan oleh masyarakat pedagang etnis Arab dalam situasi perdagangan ini berkisar : harga suatu barang, istilah atau sebutan yang diberikan pada etnis pembeli, ucapan terima kasih, bonus/hadiah, kata sifat, milik/kepunyaan, kata kerja.

Contoh :

(11) *clq holi=né ndaq isaq kurang ta homsa taqasar wae*  
 "Kok mahal, ndak isak kurang ta ? *homsa ta'asar*  
*wae !*"

'Anda terlalu mahal, apa tidak bisa kurang ? lima belas saja !'

(12) ini sudah paling *rohIs* kalo bukan nt ndaq akan  
 ana kasi *homsa isrin* "Ini sudah paling  
 murah, kalau bukan kamu tidak akan saya kasih dua  
 puluh lima" 'Ini paling murah, kalau bukan anda  
 saya tidak kasih dua puluh lima'

Masyarakat pedagang etnis Arab dalam situasi

perdagangannya, menyebut harga suatu barang dalam bahasa Arab dan bahasa Arab Sasak. Penyebutan ini hanya berkisar angka-angka yang sudah dikenal dan diketahui sesama pedagang dan pembeli dari etnis Arab, atau pembeli dari etnis Jawa yang tinggal di lingkungan Ampel dan mempunyai hubungan yang akrab. Misalnya : *homsa taqasar* 'lima belas', *homsa isrin* 'dua puluh lima', *homsin* 'lima puluh', *miya* 'seratus', *alfén* 'dua ratus', *salasa miya* 'tiga ratus' *homsa miya* 'lima ratus', *alif homsa miya* 'seribu lima ratus'. Dalam penyebutan angka-angka dalam bahasa Arab Sasak di kelurahan Ampel ini, tidak ada suatu aturan tertentu yang dipakai. Karena angka-angka ini sering digunakan dalam situasi perdagangan, sehingga menjadi populer baik untuk menawar maupun menyebutkan harga barang.

Pada contoh (11) dan (12) di2 atas, penyebutan angka lima belas dan dua puluh lima di sini berarti dalam ribuan. Pada mulanya pedagang menyebutkan harga, maka pembeli dari etnis Arab umumnya sudah mengerti maksud pedagang adalah dalam ribuan berdasar barang yang ditawarkan. Karena itu antara pembeli etnis Arab dan pedagang tidak perlu lagi menyebutkan lagi angka dalam jumlah ribuan.

(13) ini suda paling rohis kalo ndaq sama jamaqah ana ndaq kasi "Ini sudah paling murah, kalau tidak etnis Arab saya tidak kasih"

'Ini paling murah, kalau bukan etnis Arab saya tidak kasih'

Istilah/sebutan untuk etnis-etnis tertentu yang datang ke toko mereka ini sudah dikenal secara luas sesama masyarakat pedagang etnis Arab di kelurahan Ampel tersebut. Misalnya : *banajér* 'etnis Banjar', *baqudé* 'etnis Cina', *franji* 'orang Barat', indo, kulit putih, Belanda', *jamaqah* 'etnis Arab', *nagras* 'etnis Madura', *ahwal* 'Melayu, Pribumi'.

(14) ana mulé saiki barang=é taq enténi nang oma sukron lim

'Saya pulang sekarang, barangnya saya tunggu di rumah terima kasih Lim'

Contoh (14) merupakan salah satu kosakata bahasa Arab Sasak yang berisi ucapan terima kasih, sebagai balasan atas pelayanan yang baik dari pedagang etnis Arab atau ucapan dari pedagang karena barang dagangannya telah di lariskan. Ucapan terima kasih ini terjadi antar sesama pedagang etnis Arab, atau antara pedagang dengan pembeli dari etnis Arab dalam situasi perdagangan. Misalnya : *sukron* 'terima kasih'.

(15) ndaq bisa ini suda ndaq bisa lagi ini malahan kalo énté mau ana tamba almanaq balas buat énté

'Tidak bisa lagi ini, kalau anda mau saya hadiahkan kalender !'

Contoh (15) merupakan kosakata bahasa Arab Sasak yang

diucapkan oleh pedagang dalam situasi tawar-menawar, biasanya pedagang berharap pembeli setuju dengan harga yang ditawarkannya dan berjanji akan memberikan bonus/hadiah tambahan berupa kalender. Dalam bahasa Arab Sasak disebut *balas* 'hadiah'.

(16) holi énté ndaq isaq kurang=ta "Mahal kamu, ndak bisa kurang ta?" 'Anda terlalu mahal, apa tidak bisa kurang?'

(17) iki lo mi zén iki ndaq ono tunggal=é  
 "Ini lho mi, bagus ini tidak ada tandingannya"  
 'Ami, ini sarung bagus tidak ada duanya'

Contoh (16) dan (17) termasuk dalam contoh kosakata bahasa Arab Sasak yang berupa kata sifat/ungkapan, yaitu : *holi* 'mahal' digunakan untuk menyatakan harga barang yang terlalu mahal. Dan ungkapan *zén* 'bagus, indah' digunakan untuk menyatakan mutu suatu barang. Kata sifat/ungkapan dalam kosakata bahasa Arab Sasak yang lain, yang dipergunakan dalam situasi perdagangan misalnya : *ahla:n* 'bagaimana kabar', *holi* 'mahal', *tajIr* 'kaya', *tafron* 'miskin', *rohIs* 'murah'.

(18) aréq=é saqiki sóhUl nang péraq budal=é isuq moléné isaq  
 'Anak itu sekarang kerja di Perak, berangkat pagi dan pulang tepat adzan isya'

Contoh (18) merupakan kosakata bahasa Arab Sasak yang merupakan kata kerja. Kosakata bahasa Arab Sasak pada



contoh (18) di atas dalam penggunaannya bercampur dengan kosa kata dalam bahasa Jawa. Percakapan di atas terjadi antara pedagang etnis Arab dengan pembeli dari etnis Arab juga, sudah saling mengenal dan akrab.

#### 3.2.4. Bahasa Arab

Masyarakat pedagang etnis Arab dalam situasi perdagangan di Kelurahan Ampel, diperkirakan sudah tidak lagi menggunakan bahasa Arab sebagaimana penutur asli. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain berkurangnya penutur asli bahasa Arab, atau keengganan mereka (terutama golongan muda) untuk belajar bahasa Arab yang asli. Dalam situasi perdagangan di Kelurahan Ampel, unsur bahasa Arab yang masih dipergunakan di lingkungan masyarakat pedagang hanya berkisar : angka-angka/harga, kata benda, kata ganti orang, kata-kata syukur, menegaskan kebenaran ucapannya, kata-kata harapan, dan salam. Contoh :

(19) ana punya kain ini kualitas nomer wahIt

"Saya punya kain ini kualitas nomor satu"

'Kain milik saya ini berkualitas tinggi'

(20) suda énté ambIl saja jumlahé homsa kalo ndaq

sala "Sudah, kamu ambil saja jumlahnya lima kalau

tidak salah" 'Anda ambil saja semua, jumlahnya

kalau salah ada lima'

Pada contoh (19) dan (20) di atas merupakan

kosakata bahasa Arab yang berupa penyebutan angka, berkaitan dengan mutu dan jumlah barang yang ditawarkan. Kosakata bahasa Arab yang masih digunakan dalam situasi perdagangan ini, berkaitan dengan penyebutan angka misalnya : *wahit* 'satu', *isnaén* 'dua', *salasa* 'tiga', *arbaqa* 'empat', *homsa* 'lima', *sitqah* 'enam', *sabqah* 'tujuh', *samaniyah* 'delapan', *tisqah* 'sembilan' *asroh* 'sepuluh'. Angka-angka dalam bahasa Arab ini bercampur dengan kosakata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia/Melayu.

(21) ana ndaq punya fulus saiki lim

'Saya tidak memiliki uang saat ini Lim'

Dalam bahasa Arab asli, penyebutan untuk kata benda uang adalah *fulus*. Dalam situasi perdagangan pada masyarakat etnis Arab di Kelurahan Ampel, kosakata *fulus* 'uang' masih digunakan bercampur dengan kosakata bahasa Jawa, dipergunakan dengan sesama pedagang etnis Arab atau pembeli dari etnis Arab, dalam situasi kekerabatan yang akrab.

(22) énté lihat aja sendiri barangnya

"Kamu lihat saja sendiri barangnya"

'Anda lihat saja barangnya'

Dalam bahasa Arab asli, kata ganti orang yaitu *ana* 'saya' dan *énté* 'kamu'. Pada contoh (22) penggunaan kosa kata ganti orang dalam bahasa Arab asli bercampur dengan kosa kata dari bahasa Indonesia/Melayu.

Kata ganti orang ini sangat sering dipergunakan dalam situasi perdagangan di Kelurahan Ampel, baik sesama pedagang, dan dengan pembeli.

(23) 'alhamdulillah ketemu énté nang tókó ana ada perlu  
'Segala puji bagi Allah, bertemu anda di toko saya  
ada perlu'

Kata-kata syukur seperti misalnya *alhamdulillah* 'segala puji bagi Allah' ini biasanya berhubungan dengan kegembiraan dan tanda syukur kepada Allah. Sering diucapkan oleh masyarakat pedagang etnis Arab, dalam penggunaannya bercampur dengan kosakata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Untuk menegaskan kebenaran ucapannya atau untuk mempertegas bahwa yang dikatakan adalah benar, agar orang lain percaya pada apa yang dikatakannya. Masyarakat pedagang etnis Arab sering mempergunakan kosakata dari bahasa Arab resmi. Misalnya : *wawló:hi* 'demi Allah'. Contoh :

(24) ambilen wls iku barang apiq wawló:hi

'Ambil saja, barang itu bagus, demi Allah'

Contoh (24) di atas juga sebagai kata sifat/ungkapan yang sering digunakan untuk menyatakan kebenaran perkataan seseorang. Contoh lain :

(25) wawló:h ana ndaq bujuq barang=e iku tekó mené

'Demi Allah saya tidak bohong, barangnya datang besok'

Kata-kata harapan yang sering digunakan berkaitan dengan keinginan atau harapan agar usaha atau maksud dapat terlaksana, sekaligus dapat berfungsi sebagai doa atau permohonan kepada Allah. Misalnya : *insa awlô:h*, 'dengan ijin Allah'. Contoh :

(26) ana wis ketemu helmi insa awlô:h barang=é tekó  
mené

"Saya sudah ketemu Helmi, Insya Allah barangnya datang besok"

'Saya sudah bertemu Helmi, dengan ijin Allah barangnya datang besok'

Di lingkungan masyarakat pedagang etnis Arab dalam situasi perdagangannya, memberi salam merupakan hal yang lumrah atau biasa mereka lakukan. Hal ini menunjukkan keakraban mereka, baik pada saat bertemu di toko atau pun saat mereka saling bertemu di jalan. Mereka mengucapkan salam dengan melambaikan tangan tanpa menyebut nama, antara sesama pedagang etnis Arab atau pembeli etnis Arab yang kenal/akrab, hal seperti ini juga biasa dilakukan. Misalnya : *salamuqalaikum* 'semoga kamu selamat', dan akan dijawab dengan *waqalaikum salam* 'semoga keselamatan juga selalu bersamamu'. Contoh :

(27) salamuqalaikum ono kamus boso arab sing anyar

'Semoga kamu selamat, ada kamus bahasa Arab yang baru?'

Ucapan memberi salam dalam masyarakat pedagang

etnis Arab pada situasi perdagangan ini sudah merupakan budaya yang menyatu dalam kegiatan sehari-hari. Salam ini dapat berarti untuk mendoakan orang lain. Memberi salam dalam agama Islam hukumnya sunah, artinya dikerjakan mendapat pahala, ditinggalkan tidak berdosa. Sedangkan menjawab salam hukumnya wajib, artinya dikerjakan mendapat pahala, ditinggalkan berdosa.

Dalam bahasa Arab, dikenal dua macam bentuk yaitu bahasa Arab Fushah dan bahasa Arab Amiyah. Bahasa Arab Fushah adalah bahasa Arab yang sesuai dengan gramatikal/aturan dalam bahasa Arab, atau yang disebut bahasa Arab resmi. Sedangkan bahasa Arab Amiyah, adalah bahasa Arab yang tidak sesuai dengan gramatikal bahasa Arab, disebut juga bahasa Arab Pasaran.

Bahasa Arab Fushah digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan bahasa Arab dan perguruan tinggi bahasa Arab. Sedangkan bahasa Arab Amiyah atau bahasa Arab pasaran ini, tidak perlu dipelajari di pendidikan formal, karena bahasa Arab Amiyah ini tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Dapat dikatakan, bahasa Arab pasaran ini menyimpang jauh dari bahasa Arab Fushah, karena penggunaannya tanpa memerlukan aturan tertentu.

### **3.2.5. Bahasa Madura**

Dari data hasil perekaman yang diperoleh, dan hasil pengamatan di lapangan, masyarakat pedagang etnis Arab

dalam situasi perdagangannya juga menggunakan bahasa Madura. Hal ini disebabkan beragamnya etnis yang datang sebagai pembeli di lingkungan perdagangan tersebut, dan salah satunya adalah etnis Madura. Masyarakat pedagang etnis Arab sudah tidak asing lagi dengan etnis Madura, karena sehari-hari telah bergaul cukup lama dan menyatu dengan masyarakat dan bahasa mereka.

Dikatakan bahwa bahasa Madura pada umumnya mempunyai hubungan kedekatan dengan bahasa Jawa (Stevens dalam Akbar, 1995 : 19). Selain itu bahasa Madura juga mempunyai persamaan dengan bahasa daerah lain, terutama dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia (Zainudin dalam Akbar, 1995 : 19). Yang membuktikan adanya kedekatan antara bahasa Madura dengan bahasa Jawa, yaitu adanya leksikon yang dinamakan kosakata tinggi (Madura : alus, Jawa : krama), kemudian kosakata rendah (Madura : kasar, Jawa : ngoko). Berdasarkan ketatabahasaannya lebih mirip antara bahasa Madura dan bahasa Malayu (Stevens dalam Akbar, 1995 : 19).

Dalam hal ini penggunaan bahasa Madura oleh masyarakat pedagang etnis Arab dalam situasi perdagangannya, hanya berkisar kosakata tertentu yang bercampur dengan kosakata dalam bahasa Jawa. Masyarakat pedagang etnis Arab sebagian besar mampu menggunakan beberapa kosakata bahasa Madura dalam situasi perdagangan ini, apabila mereka tidak bisa mengucapkan tetapi

mereka dapat memahami maksud pembeli dari etnis Madura ini. Bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat pedagang etnis Arab dalam situasi perdagangan berkisar kosakata campuran antara bahasa Madura dan bahasa Jawa. Misalnya : kata sifat/ungkapan, kata benda. Contoh :

(28) ini phagus bu haji keliré konéng

"Ini bagus bu Haji warnanya kuning"

'Bu Haji, warna kuning ini bagus'

(29) kodUng=é jumla=é sebellas

"Kudungnya jumlahnya sebelas"

'Jumlah kudungnya sebelas'

Contoh (28) di atas merupakan kata sifat/ungkapan mengenai mutu suatu barang yang ditawarkan oleh pedagang kepada etnis pembeli Madura. Pedagang etnis Arab menggunakan kosakata bahasa Madura yang bercampur dengan kosakata bahasa Jawa. Contoh kata sifat/ungkapan dalam kosakata bahasa Madura misalnya : *cekkaq* 'kekecilan'. Mengenai kosakata warna dalam bahasa Madura misalnya : *phiru* 'hijau', *mera* 'merah'. Sedangkan contoh (29) berkaitan dengan jumlah barang misalnya : *bennyaq* 'banyak', *sebellas* 'sebelas', *qempaqa* 'empat', dan sebagainya.

### 3.3. Faktor-faktor Sosia Yang Mempengaruhi Bahasa Yang Digunakan Masyarakat Pedagang Etnis Arab Dalam Situasi Perdagangan

Fishman (1972 : 3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik mencari atau menemukan aturan-aturan atau norma-norma yang berhubungan dengan masyarakat, dan menjelaskan hubungan antara tingkah laku bahasa di dalam masyarakat menyangkut ketetapan seseorang di dalam memilih bentuk bahasa atau variasi bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Tingkah laku terhadap bahasa menyangkut masalah sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap bahasa yang dipergunakan sendiri atau bahasa yang dipergunakan orang lain ketika berkomunikasi. Dengan kata lain, tingkah laku bahasa dan tingkah laku terhadap bahasa dalam masyarakat menyangkut ketepatan dalam memilih bahasa yang yang dipergunakan ketika berkomunikasi, antara lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, kedudukan, status ekonomi, pendidikan, dan faktor-faktor situasional seperti siapa berbicara, kepada siapa, mengenai apa, dan kapan berbicara.

#### 3.3.1. Usia

Usia memegang peranan penting pada bahasa yang dipergunakan. Karena, pedagang etnis Arab dalam



mempergunakan bahasa dalam situasi perdagangan terlebih dahulu melihat pada usia etnis pembeli, apakah usia pembeli termasuk muda, dewasa, atau tua. Hal ini akan berkaitan dengan sapaan yang diberikan pedagang kepada pembeli tersebut. Dengan memperhatikan faktor usia akan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan.

### **3.3.2. Jenis Kelamin**

Laki-laki pedagang etnis Arab lebih mampu mempergunakan beberapa bahasa dalam situasi seperti ini apabila dibandingkan dengan wanita dari etnis Arab. Karena laki-laki Arab lebih tinggi tingkat interaksinya dengan lingkungan sekitar, dibandingkan dengan pihak wanita yang lebih tertutup. Pedagang etnis Arab dalam melayani pembeli juga dengan memperhatikan jenis kelamin pembeli dan berasal dari etnis apa. Dengan pembeli laki-laki, pedagang etnis Arab yang juga mayoritas atau seluruhnya laki-laki lebih leluasa mempergunakan bahasanya.

### **3.3.3. Hubungan Kekeluargaan**

Masyarakat pedagang etnis Arab dalam melayani etnis pembeli yang dikenalnya secara akrab akan mempergunakan bahasanya dengan leluasa, karena pedagang mengenal pembeli dari etnis apa sehingga ia tidak canggung lagi. Apabila etnis pembeli tidak dikenalnya, maka bahasa yang

pertama kali dipergunakannya adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mereka anggap sebagai sarana komunikasi yang paling sesuai dalam melakukan transaksi. Hal ini juga dengan memperhatikan etnis yang datang sebagai pembeli, apakah mudah dikenali dari fisiknya, dan penampilan sebagai etnis Jawa, Madura, Arab atau bukan dari ketiga etnis tersebut.

#### **3.3.4. Kedudukan/Status Ekonomi**

Hal ini berpengaruh pula terhadap bahasa yang dipergunakan, karena semakin tinggi status ekonomi maka bahasa yang digunakan cenderung bahasa Indonesia, karena dianggap lebih menghormati dan sopan. Status ekonomi dapat dilihat dari penampilan seseorang, apakah termasuk tinggi, menengah atau bawah.

#### **3.3.5. Pendidikan**

Dengan orang yang lebih berpendidikan, bahasa yang digunakan akan berbeda dengan orang yang tidak memiliki pendidikan. Walaupun mereka berasal dari etnis yang sama. Seseorang yang berpendidikan tinggi dapat dilihat dari bahasa yang digunakannya, dilihat dari tingkah lakunya yang terpelajar atau tidak. Dengan orang yang berpendidikan bahasa yang digunakan umumnya adalah bahasa Indonesia, ada kecenderungan untuk menghormati dan dianggap paling sesuai dan sopan.

### 3.4. Konteks Penggunaan Bahasa Pada Masyarakat Pedagang Etnis Arab di Kelurahan Ampel

Analisis bahasa berusaha menjawab fenomena bahasa yang berkaitan dengan konteks atau masyarakat pemakai bahasa. Malinowski memperkenalkan dua gagasan dengan sebutan konteks situasi dan konteks budaya (Hasan dan Halliday, 1992 : 7), yang artinya dalam suatu pemerian, yang lengkap perlu adanya deskripsi mengenai latar belakang sejarah dan budaya secara keseluruhan.

Analisis ini bertujuan menjabarkan komponen-komponen konteks situasi yang menyebabkan adanya penggunaan bahasa campuran yang berupa kosakata dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, Bahasa Arab Sasak, dan bahasa Madura yang mempengaruhi penggunaan bahasa pada masyarakat pedagang etnis Arab di Kelurahan Ampel.

Data ini merupakan contoh yang jelas mengenai peristiwa tutur yang terjadi antara pedagang etnis Arab dan pembeli dari beberapa etnis.

Seorang pembeli yang menunjukkan ciri etnis Arab, usia tua, penampilan menunjukkan status ekonomi menengah, pendidikan pondok/agama, cukup terpelajar, masuk ke dalam toko dan menanyakan barang yang dicarinya :

Pembeli : ono kopyah ambeq sarUng 'ada kopyah  
dan sarung ?

Pedagang : iki lho mi zén iki ndaq ono  
tunggale

'Ini paman paling bagus tidak ada  
duanya !'

Peristiwa tutur di atas bila kita perhatikan, menggunakan bahasa Melayu/Indonesia, bahasa Jawa serta kosa kata bahasa Arab Sasak yaitu *zén* 'bagus', intonasi pada kata tersebut lebih ditekankan pada peristiwa tutur atau merupakan kata emotif karena berharap kata-katanya dipercaya.

Konteks situasi yang terjadi dalam peristiwa tutur pada contoh di atas tersebut, dijabarkan berdasarkan uraian Hymes dengan menjabarkan teks menjadi medan, pelibat, dan sarana yang mendukung terjadinya peristiwa tuturan. Peristiwa tutur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Medan : Percakapan antara pedagang etnis Arab dengan pembeli etnis Arab dalam situasi perdagangan (nonformal)

Pelibat : Pedagang etnis Arab dan pembeli etnis Arab

Saran : Menggunakan bahasa Indonesia/Melayu, bahasa Jawa dan bahasa Arab Sasak.

Contoh kedua,

Seorang wanita usia remaja datang melihat barang dalam

toko, dari penampilannya terlihat terpelajar, membawa tas dan buku. Sapaan yang diberikan kepadanya adalah :

Pedagang : cariq apa mbaq 'mencari apa mbak?'

Pembeli : kodUng sing coklat onog ndaq 'kudung yang warnanya coklat ada nggak?'

Pedagang : polos opo kembangan 'polos atau kembang-kembang?'

Dari percakapan di atas, antara pedagang etnis Arab dan pembeli dengan penampilan fisik berpendidikan, maka bahasa yang digunakan pertama kali adalah bahasa Indonesia sebagai awal percakapan. Apabila kemudian pembeli tersebut menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa, maka pedagang etnis Arab tersebut juga akan menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa untuk menyesuaikan. Bila kita mengamati percakapan di atas, maka medan, pelibat, dan sarana yang ada sebagai berikut :

Medan : Percakapan antara pedagang etnis Arab dan pembeli yang berasal dari etnis Jawa dalam situasi perdagangan (non formal).

Pelibat : Pedagang etnis Arab dan pembeli etnis Jawa wanita usia remaja.

Sarana : Menggunakan bahasa Melayu/Indonesia, Jawa.

Contoh tuturan pertama dan kedua bila kita

bandingkan komponen-komponen tuturnya menunjukkan penggunaan bahasa yang berbeda. Kedua teks di atas melibatkan peserta tutur adalah berasal dari pedagang etnis Arab dengan pembeli etnis Arab dan pedagang etnis Arab dengan pembeli etnis Jawa dalam situasi nonformal (situasi perdagangan), serta menggunakan bahasa Indonesia/Melayu, Jawa, dan Arab Sasak. Dalam contoh percakapan pertama muncul kosakata dari bahasa Arab Sasak yaitu *zén* yang artinya 'bagus, indah' mempunyai tujuan atau kegunaan praktis agar pembeli yang secara fisik menunjukkan etnis Arab tersebut tertarik untuk membeli barang tersebut. Karena pedagang ingin menunjukkan keakraban dan rasa hormat pada pembeli tersebut dengan menggunakan sapaan *mi* yang berasal dari Ami 'paman', sapaan ini berlaku untuk lingkungan keluarga atau untuk laki-laki setengah baya yang dihormati dalam lingkungan etnis Arab. Pedagang etnis Arab berusaha untuk menciptakan suasana yang akrab dan pembeli yang berasal dari etnis Arab tersebut setuju dengan pilihannya. Sedangkan pada contoh kedua, dari penampilan pembeli tersebut menunjukkan pendidikan yang terpelajar, usia remaja, dari ciri tersebut pedagang etnis Arab untuk awal percakapan menggunakan bahasa Indonesia untuk menanyakan barang dicari oleh pembeli tersebut. Apabila kemudian pembeli menjawab dengan bahasa Jawa, maka pedagang etnis Arab langsung

menyesuaikan bahasanya agar terjadi komunikasi yang menimbulkan suatu kepercayaan dari pembeli yang berasal dari etnis Jawa tersebut.

Kemudian kita bandingkan dengan contoh ketiga di bawah ini yang ciri fisik pembeli telah dapat dikenali dengan jelas. Pembeli seorang ibu, usia setengah baya menggunakan kain, rambut digulung, kebaya yang digunakan berwarna menyolok, memakai kudung, masuk ke toko dengan dua orang anak gadisnya. Penampilan fisik tersebut dengan jelas dapat di perkirakan berasal dari etnis Madura, perilaku terlihat keras, kurang pendidikan, dapat dikenali dari cara berpakaian dan penampilannya. Hal ini tidak terlepas dari situasi di lingkungan Kelurahan Ampel tersebut yang terdiri dari beragam etnis, termasuk etnis Madura sehingga tidak asing lagi dan mudah dikenali. Masyarakat pedagang etnis Arab telah akrab dengan masyarakat dan bahasa etnis Madura, karena sehari-hari selalu berhubungan dan berinteraksi dengan mereka. Sambil menunjuk barang yang ingin dibelinya, percakapan yang terjadi :

Pembeli : *berempa* 'berapa ?'

Pedagang : *toré péleh ka ema seng seneng*

'silahkan pilih, mana yang disenangi !'

Dari percakapan di atas, pembeli etnis Arab berusaha menyesuaikan bahasanya dengan pembeli yang berasal dari etnis Madura. Pedagang etnis Arab di Kelurahan Ampel

pada umumnya mengerti bahasa Madura, walaupun mereka tidak bisa menggunakannya. Dan pelayanan tersebut bagi pembeli dari etnis Madura secara psikologis merupakan kepuasan tersendiri, karena dilayani dengan menggunakan bahasa Madura.

Contoh keempat, seorang pembeli dari etnis Arab datang ke sebuah toko sahabatnya untuk membeli sesuatu, usia dewasa, pendidikan lulus SMA, jenis kelamin laki-laki, status ekonomi menengah, hubungan keakraban akrab. Percakapan yang terjadi :

Pembeli : ahla:n 'bagaimana kabar ?'

Pedagang : ahla:n 'bagaimana kabar ?'

Pembeli : keqke 'bagaimana ?'

Pedagang : hër 'baik'

Pembeli : ana wIs teko salé ngoléq=i sajadah  
sing gedé nggaq ono kon duwé wan  
'saya dari toko Saleh, mencari sajadah  
ukuran besar tidak ada, kamu punya  
Wan ?'

Pedagang : sing gede ya opo

'yang besar seperti apa ?'

Percakapan di atas merupakan percakapan dalam hubungan kekerabatan yang akrab, saling mengenal sehingga antara pedagang dan pembeli dari etnis Arab tersebut percakapan yang terjadi langsung menggunakan kosakata bahasa Arab Sasak bercampur dengan kosakata bahasa Jawa. Contoh



percakapan keempat ini terjadi antara laki-laki dengan laki-laki.

Dalam masyarakat etnis Arab umumnya dan masyarakat pedagang etnis Arab khususnya, perbedaan jenis kelamin ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa dan terhadap bahasa yang digunakan. Pedagang etnis Arab dalam melayani pembeli dari jenis kelamin laki-laki lebih leluasa untuk berkomunikasi, tetapi bila pembeli berasal dari jenis kelamin wanita baik itu berasal dari etnis Jawa, Madura, Banjar, Bugis, dan sebagainya terutama yang berasal dari etnis Arab sendiri. Maka bahasa yang digunakan dalam melayani mereka ini sangat terbatas dan seperlunya saja, bahkan terkesan canggung. Hal seperti ini diakui oleh informan, bahkan mereka sebagai pedagang etnis Arab agak kesulitan untuk leluasa berbincang dengan pembeli wanita, apalagi bila pembeli wanita tersebut berasal dari etnis yang sama. Hal ini terkait dengan budaya mereka yang cenderung tertutup dalam pergaulannya antara pria dan wanita. Karena wanita lebih banyak berada dan berperan di rumah. Sedangkan kaum laki-lakinya lebih mendominasi kehidupan luar dan pergaulan yang luas di antara mereka. Oleh karena itu kemampuan penguasaan bahasa antara laki-laki dan perempuan etnis Arab juga memiliki perbedaan. Laki-laki etnis Arab lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dengan segala macam percampuran kosakatanya yang berasal

dari berbagai bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Arab Sasak, dan bahasa Arab, sedangkan perempuan etnis Arab lebih dominan menggunakan bahasa Jawa di rumah-rumah dan antarmereka sendiri.

Dari contoh percakapan di atas, konteks situasi yang terjadi dalam peristiwa tutur berdasarkan uraian Hymes dengan menjabarkan teks menjadi medan, pelibat dan sarana yang mendukung terjadinya peristiwa tuturan. Peristiwa tutur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Medan** : Dialog antara pedagang etnis Arab dengan pembeli etnis Arab, hubungan kekerabatan akrab dalam situasi perdagangan, tawar-menawar (informal) dalam toko.

**Pelibat** : Pedagang etnis Arab dan pembeli etnis Arab.

**Sarana** : Menggunakan bahasa Arab Sasak, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia/Melayu.

Apabila kita analisis komponen-komponen tutur, maka perbedaan yang paling mendasar bila kita bandingkan contoh-contoh tersebut, terletak pada sarana atau bahasa yang digunakan. Masyarakat pedagang etnis Arab menggunakan bahasa Melayu/Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab Sasak, bahasa Arab, dan bahasa Madura. Bahasa yang digunakan berupa kosakata yang bercampur dengan kosakata

bahasa lain, tergantung dengan siapa pedagang etnis Arab tersebut berbicara. Apabila berbicara dengan sesama pedagang etnis Arab, atau pembeli dari etnis Jawa yang akrab sekali, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang kosakatanya bercampur antara kosakata bahasa Indonesia/Melayu, bahasa Jawa, bahasa Arab Sasak, dan bahasa Arab. Tetapi bila berhadapan dengan pembeli yang belum diketahui berasal dari etnis apa, maka bahasa yang digunakan adalah kosakata bahasa Indonesia yang bercampur dengan kosakata bahasa Jawa. Kosakata bahasa Jawa yang digunakan hanya berkisar sapaan yang diperuntukkan bagi etnis pembeli yang disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin. Tetapi apabila etnis pembeli tersebut kelihatannya bukan berasal dari etnis Arab, Jawa, Madura, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia untuk memulai percakapan. Hal ini berkaitan dengan bahasa yang paling mudah digunakan, kecuali bila berhadapan dengan pembeli dari warganegara asing. Bahasa Indonesia mereka anggap sebagai sarana komunikasi yang paling sesuai dalam melakukan transaksi.

## **BAB IV**

# **KESIMPULAN**